BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan yang ada di dalam pembelajaran bahasa Indonesia selain keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca (Aziezah, 2022). Tarigan dalam (Khulsum et al., 2018) mengemukakan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Pengertian menulis juga dikemukakan (Dalman, 2016) yang mengatakan bahwa menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/tanda/tulisan yang menghasilkan sebuah makna. Pada hakikatnya, menulis adalah suatu keterampilan penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang melibatkan proses komunikasi tidak langsung melalui lambang atau tulisan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan ide-ide, serta menulis merupakan salah satu aspek utama dalam berbahasa selain menyimak, berbicara, dan membaca.

Sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis menjadi keterampilan berbahasa yang paling tinggi di antara ketiga keterampilan berbahasa lainnya yaitu menyimak, berbicara, dan membaca. Hal ini terjadi karena menulis merupakan kegiatan yang memerlukan penguasaan serta pemahaman untuk dapat menyusun gagasan dan mengorganisasikan isi gagasan tersebut ke dalam bentuk bahasa tulis. Oleh karena itu, menulis bukanlah kegiatan yang mudah dan tidak perlu dipelajari, justru menulis harus dilatih secara rutin untuk dapat dikuasai. (Aziezah, 2022)

Menulis dapat digolongkan menjadi dua, yaitu menulis tulisan sastra dan non-sastra. Hal utama yang membedakan keduanya adalah ide yang mendasari tulisan.

Menulis tulisan sastra didasarkan pada ide yang bersifat imajinatif, pada umumnya bertujuan untuk menghibur (Yuniar & Zuchdi, 2018). Tulisan sastra adalah bentuk ekspresi artistik yang menggambarkan nilai-nilai kehidupan manusia melalui media bahasa tulis yang memiliki elemen estetika seperti imajinasi, simbolisme, dan subjektivitas, yang bertujuan memberikan pengalaman estetis kepada pembacanya (Nurgiyantoro, 2017). Sedangkan menulis tulisan non-sastra didasarkan pada ide berupa fakta atau opini yang didasarkan pada keadaan yang sebenarnya (Yuniar & Zuchdi, 2018). Menurut Tarigan dalam (Kustyarini, 2017), tulisan non-sastra biasanya mengutamakan aspek informatif dan objektivitas seperti artikel, laporan, atau buku ilmiah bertujuan menyampaikan informasi atau fakta tanpa unsur imajinasi yang dominan. Dapat disimpulkan perbedaan antara tulisan sastra dengan non-sastra terletak pada ide yang mendasari dan tujuan penulisannya. Tulisan sastra bersifat imajinatif dan estetis, sedangkan tulisan non-sastra bersifat fakta dan informatif. Tulisan sastra menekankan keindahan bahasa dan pengalaman emosional, sementara tulisan non-sastra mengutamakan aspek informatif, logika, dan objektivitas.

Dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Bahasa Indonesia pendekatan utama yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Kurikulum Merdeka adalah pedagogi genre (pembelajaran berbasis teks) (Kemendikbudristek, 2024). Dengan pembelajaran berbasis teks, diharapkan bahwa siswa dapat menggunakan teks sesuai fungsi, tujuan, dan penerapan di lingkungan sosialnya. Selain itu, terdapat kegiatan siswa untuk memproduksi sebuah teks yang berguna untuk melatih keterampilan menulisnya. Disamping itu, sebelum siswa

memproduksi sebuah teks, siswa diberikan bimbingan dari orang-orang yang dapat mengerjakannya. (Ali Mustadi et al., 2021)

Keterampilan menulis pada pelajaran bahasa Indonesia di Kurikulum Merdeka merupakan salah satu dari empat elemen capaian pembelajaran kemampuan berbahasa mulai dari fase A sampai dengan fase F. Capaian pembelajaran menulis dalam mata pelajaran bahasa Indonesia erat kaitanya dengan teks. Salah satu capaian pembelajaran elemen menulis fase D dalam (Kemendikbudristek, 2024) bahwa “Peserta didik mampu menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk karya sastra dengan penggunaan kosakata secara kreatif”. Teks-teks yang dipelajari dalam pembelajaran keterampilan menulis fase D kelas VII diantaranya yaitu, teks deskripsi, puisi rakyat, teks cerita fantasi, teks prosedur, teks berita, dan teks tanggapan. Teks-teks tersebut menuntut siswa untuk menghasilkan suatu karya melalui lisan maupun tulis dan tercantum dalam Tujuan Pembelajaran (TP).

Berbagai teks yang harus dipelajari siswa kelas VII tersebut terdapat teks cerita fantasi yang juga mewajibkan siswa untuk menghasilkan sebuah teks cerita fantasi. Hal tersebut tercantum dalam Tujuan Pembelajaran (TP) semester ganjil (Subarna, Dewayani, dan Setyowati 2021) “Peserta didik berlatih menyajikan gagasannya dalam teks naratif dengan menulis cerita fantasi sederhana untuk menyampaikan amanat tertentu dengan menarik”. Teks cerita fantasi menjadi salah satu bentuk tulisan sastra yang harus dicapai oleh siswa. Siswa diharapkan dapat menulis teks cerita fantasi yang baik sehingga dapat menyampaikan amanat atau pesan moral dari teks tersebut dengan menarik.

Cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita saja (Nurgiyantoro, 2017). Cerita fantasi adalah cerita yang dibuat berdasarkan produk imajinasi seseorang seakan ada dalam kehidupan sehari-hari tetapi kenyataannya hanya dalam impian (Fandini, 2018). Cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur, latar, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita (Wiradi et al., 2022). Cerita fantasi mengandung keajaiban, keanehan, kemisteriusan dan bersifat supranatural yang tidak dijumpai dalam dunia nyata (Fandini, 2018). Dapat disimpulkan bahwa cerita fantasi merupakan jenis cerita yang menampilkan unsur-unsur seperti tokoh, alur, latar, atau tema yang tidak sepenuhnya bisa dipercaya kebenarannya dan sering kali hanya ada dalam imajinasi. Cerita fantasi menghadirkan keajaiban, keanehan, kemisteriusan, dan hal-hal supranatural yang tidak ditemukan dalam kehidupan nyata.

Setiap siswa memiliki dunia fantasi yang berbeda sesuai dengan imajinasinya masing-masing. Oleh karena itu, cerita fantasi dipilih untuk membantu mereka mengembangkan imajinasi melalui tulisan. Seperti tulisan pada umumnya, teks cerita fantasi juga memiliki unsur intrinsik atau pembangun, struktur, dan unsur bahasa yang khas. Struktur teks merupakan susunan berbagai elemen yang digunakan untuk membuat teks. Unsur kebahasaan merupakan elemen bahasa yang ada dalam teks, dan sangat diperlukan untuk memahami ciri-ciri teks tersebut (Fandini, 2018).

Struktur sangat penting dalam pembuatan sebuah teks. Tanpa struktur, teks bisa menjadi tidak berurutan dan paragrafnya tidak sistematis, begitupun unsur

kebahasaan juga sangat penting dalam penulisan sebuah teks (Firdaus & Tamsin, 2019). Sebagaimana yang diungkapkan (Yulistio, 2021) bahwa menulis sebuah teks harus memperhatikan strukturnya, sehingga mampu mengomunikasikan pesan, ide-ide, atau gagasan kepada pembaca secara berhasil. Wiratno dalam (Yulistio, 2021) mengungkapkan bahwa kaidah kebahasaan penting untuk memunculkan gagasan dalam menulis teks termasuk menulis cerita. Jadi dapat disimpulkan bahwa struktur dan unsur kebahasaan yang lengkap dalam teks cerita fantasi berperan penting dalam membuat cerita yang mudah dipahami dan menarik bagi pembaca. Struktur membantu mengatur alur cerita dengan jelas, sementara penggunaan bahasa yang tepat menambah daya tarik dan membuat pembaca lebih terlibat dengan isi cerita. Teks cerita fantasi biasanya memiliki struktur yang meliputi orientasi, komplikasi, dan resolusi (Aldrina & Abdurrahman, 2020).

Dari hasil observasi peneliti pada proses pembelajaran bahasa Indonesia dan wawancara salah satu guru mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Muhammadiyah 31 Jakarta pada semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025 ditemukan kondisi rendahnya keterampilan menulis siswa pada teks cerita fantasi. Pembelajaran teks cerita fantasi masih belum dilakukan secara efektif yang mengakibatkan Capaian Pembelajaran (CP) belum tercapai secara optimal. Hal itu terbukti dari masih adanya beberapa kendala serta kesulitan yang dihadapi oleh guru maupun siswa kelas VII selama pembelajaran menulis teks cerita fantasi. Peserta didik masih kesulitan memahami unsur intrinsik atau pembangun, struktur, dan kebahasaan teks cerita fantasi. Hal ini terjadi karena peserta didik kurang antusias dalam belajar teks, terlebih jika tujuan akhir pada pembelajaran tersebut mewajibkan siswa untuk memproduksi atau menulis sebuah teks cerita fantasi.

Ketidaktertarikan siswa terhadap proses belajar ini membuat pemahaman mereka terhadap materi menjadi kurang maksimal.

Pada saat menulis teks cerita fantasi, siswa sebenarnya mampu memunculkan ide atau gagasan, namun siswa masih mengalami berbagai kesulitan, terutama dalam memahami dan menerapkan struktur, unsur kebahasaan, dan unsur intrinsik teks cerita fantasi. Kesulitan ini berdampak pada hasil tulisan yang belum memenuhi indikator keberhasilan capaian pembelajaran. Selain itu, siswa masih kesulitan mengembangkan imajinasi dan khayalannya ke dalam bahasa tulis. Padahal, daya imajinasi merupakan elemen utama dalam menciptakan cerita fantasi yang menarik dan kreatif. Kurangnya kemampuan ini menyebabkan tulisan siswa cenderung monoton, tidak mengalir, dan tidak mampu menarik minat pembaca. Kesulitan siswa dalam mengembangkan cerita fantasi sesuai dengan struktur, dan kebahasaan juga didukung dalam penelitian-penelitian terdahulu, yaitu pada penelitian (Suci Cahyani et al., 2019) dan (Kinasih Sihotang et al., 2024).

Capaian pembelajaran siswa pada materi menulis teks cerita fantasi masih rendah disebabkan juga karena adanya kesulitan guru mencari media yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis cerita fantasi. Guru masih mengandalkan buku teks bahasa Indonesia yang dipadukan dengan *PowerPoint* untuk menjelaskan materi. Padahal, media pembelajaran yang menarik dan relevan sangat diperlukan untuk meningkatkan minat belajar siswa dan mempermudah mereka dalam memahami materi. Kesulitan guru dalam pemanfaatan media pembelajaran menulis teks cerita juga didukung pada penelitian-penelitian terdahulu, yaitu penelitian (Maraya et al., 2022) dan (Dewi et al., 2021).

Tanpa media pembelajaran yang menunjang, tentu sulit untuk merangsang siswa dalam mengembangkan ide serta imajinasi siswa untuk menulis, serta memahami materi teks (Wahyuni et al., 2023). Guru seharusnya dituntut untuk bisa menggunakan media yang bervariasi dan menarik sehingga dapat membuat siswa termotivasi dalam menuangkan ide serta imajinasinya ke dalam bentuk tulis, agar tujuan pembelajaran khususnya Capaian Pembelajaran (CP) menulis teks cerita fantasi dapat tercapai dengan baik. Seorang guru di zaman yang semakin modern ini memang sudah seharusnya dapat menggunakan media pembelajaran dengan teknologi tepat, agar siswa tidak merasa bosan dalam pembelajaran. Biasanya siswa akan tertarik memperhatikan materi pembelajaran yang diberikan dengan melihat video-video, permainan edukasi, dan kegiatan-kegiatan yang membuat siswa bergerak. Selain menciptakan suasana gembira yang diterima siswa, media pembelajaran juga memberikan kemudahan bagi guru untuk menyampaikan materi serta kemudahan bagi siswa dalam menerimanya sebagai timbal balik dari proses tersebut (Setiawan, 2022).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, secara umum faktor penyebab rendahnya keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII yaitu, *pertama*, rendahnya antusias siswa dalam belajar teks cerita fantasi yang membuat pemahaman mereka terhadap materi unsur intrinsik atau pembangun, struktur, dan kebahasaan teks cerita fantasi kurang maksimal. *Kedua*, siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide cerita sesuai dengan unsur intrinsik, struktur, dan kebahasaan cerita fantasi, dimana ketiganya merupakan elemen dasar dan penting sebelum melakukan kegiatan menulis sebuah teks. *Ketiga*, kurangnya penggunaan media pembelajaran kreatif dan menyenangkan yang mengakibatkan siswa kurang

antusias dalam pembelajaran teks cerita fantasi dari pendidik, sehingga diperlukan media untuk meningkatkan kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa yang menarik.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan capaian pembelajaran dengan kondisi sebenarnya di lapangan. Siswa dituntut menghasilkan teks cerita fantasi yang utuh dan menarik, namun mereka belum memiliki pemahaman yang kuat tentang unsur-unsur pembentuknya dan tidak memiliki stimulasi visual yang mendukung pengembangan imajinasi. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang mampu menjembatani kesenjangan tersebut melalui media pembelajaran yang kontekstual, menarik, serta relevan dengan karakteristik generasi digital saat ini.

Salah satu cara yang dapat digunakan guru untuk memudahkan siswa dalam memahami materi, dan meningkatkan antusias dalam pembelajaran menulis adalah dengan media pembelajaran berbasis audiovisual (Indriani, 2019). Asyhar dalam (Rozak & Juwanda, 2020) mengungkapkan bahwa media audiovisual adalah jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan. Media pembelajaran berbasis audiovisual ini dapat diterapkan dalam pembelajaran teks cerita fantasi (Rozak & Juwanda, 2020). Salah satu media pembelajaran berbasis audiovisual yang berpotensi untuk digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi adalah media sosial yang bernama YouTube. YouTube memiliki banyak konten audiovisual yang dapat dimanfaatkan guru sebagai media pembelajaran dengan akses yang mudah dan gratis. Salah konten yang berpotensi untuk digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi adalah konten-

konten yang terdapat di kanal YouTube “Indonesia Fairy Tales”. Kanal ini menampilkan video-video yang berisi berbagai macam cerita fantasi dan dongeng yang ditampilkan dengan visualisasi animasi yang menarik. Beberapa penelitian sebelumnya pun menunjukkan bahwa media pembelajarn dalam bentuk video yang ada pada kanal YouTube layak dan valid digunakan dalam proses pembelajaran (Achmad et al., 2021). Oleh karena itu, hasil menonton dan menyimak siswa terhadap video dalam kanal YouTube tersebut dapat dijadikan bahan pembelajaran menulis teks cerita fantasi.

Di tengah tantangan siswa dalam mengembangkan imajinasi, memahami struktur, dan menggunakan kebahasaan dalam teks cerita fantasi secara tepat, dibutuhkan media yang mampu menyajikan contoh konkret secara visual dan naratif yang menarik. Kanal YouTube “Indonesia Fairy Tales” hadir sebagai salah satu media pembelajaran yang potensial karena menyajikan cerita-cerita fantasi dengan animasi yang kaya warna, suara, dan narasi, yang tidak hanya menghibur dan secara langsung memperlihatkan bagaimana struktur, alur, serta unsur kebahasaan dalam cerita fantasi digunakan, sehingga siswa dapat memahami contohnya secara jelas. Melalui animasi dan narasi yang menarik, kanal ini memberikan rangsangan visual yang dapat membangkitkan imajinasi siswa, yang selama ini kurang maksimal jika hanya mengandalkan buku teks. Dengan menggunakan media ini, siswa tidak hanya diajak menyimak cerita, tetapi juga mengamati langsung bagaimana struktur orientasi, komplikasi, hingga resolusi dibangun secara runtut, serta bagaimana tokoh, latar, dan konflik dikembangkan secara menarik. Oleh karena itu, pemanfaatan kanal YouTube “Indonesia Fairy Tales” bukan hanya menjadi alternatif, melainkan sebuah kebutuhan dalam

menciptakan pembelajaran menulis cerita fantasi yang kontekstual, inspiratif, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini.

Peneliti berasumsi bahwa pemanfaatan media kanal YouTube “Indonesia Fairy Tales” dapat meningkatkan antusias siswa dan membantu siswa dalam memahami unsur intrinsik, struktur, dan kebahasaan teks cerita fantasi melalui contoh konkret yang disajikan secara menarik. Selain itu media ini juga merangsang imajinasi siswa, sehingga siswa lebih mudah dalam menuangkan dan mengembangkan ide atau gagasannya ke dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan penelitian eksperimen untuk mengkaji sejauh mana efektivitas penggunaan kanal YouTube “Indonesia Fairy Tales” dalam meningkatkan keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam mengembangkan strategi pembelajaran menulis berbasis media yang kontekstual, inspiratif, dan sesuai dengan tuntutan kurikulum Merdeka.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 31 Jakarta?
2. Bagaimana hasil belajar dalam menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 31 Jakarta?
3. Apa saja kendala yang dihadapi guru dan siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 31 Jakarta dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi?

4. Apa media yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi di SMP Muhammadiyah 31 Jakarta?
5. Apakah siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 31 Jakarta memahami, konsep, unsur intrinsik, struktur, dan kebahasaan teks cerita fantasi?
6. Bagaimana keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 31 Jakarta sebelum dan setelah menggunakan media kanal YouTube “Indonesia Fairy Tales”?
7. Apakah media kanal YouTube “Indonesia Fairy Tales” berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 31 Jakarta?

1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, permasalahan yang diuraikan dalam identifikasi masalah masih terlalu luas, sehingga tidak dapat diteliti secara keseluruhan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, permasalahan yang diteliti dibatasi pada pengaruh media kanal YouTube “Indonesia Fairy Tales” terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 31 Jakarta.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Apakah terdapat pengaruh penggunaan kanal YouTube “Indonesia Fairy Tales” terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 31 Jakarta?

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti dapat mengambil kegunaan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dalam menulis teks cerita fantasi. Selain itu, dapat memberikan sumbangan wawasan dan pengetahuan mengenai penerapan media kanal YouTube dalam keterampilan menulis teks cerita fantasi.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu:

- a. Bagi guru, dapat menambah ilmu pengetahuan dan mendapatkan gambaran tentang media pembelajaran yang tepat digunakan dalam meningkatkan keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa.
- b. Bagi siswa, memberikan suasana menyenangkan dan menarik dalam kegiatan belajar, dan dapat memberikan kemudahan pada siswa untuk mudah memahami, unsur intrinsik, struktur, kebahasaan, serta mengembangkan alur cerita yang akan dituangkan ke dalam cerita fantasi.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan dasar penelitian berikutnya yang ingin menggunakan metode ini dalam penelitiannya.

1.6 Keterbaruan Penelitian

Penelitian mengenai penggunaan media audiovisual digital dalam pembelajaran, khususnya YouTube telah banyak dilakukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Seperti penelitian oleh (Indria Rani et al., 2024), (Sobri et al., 2022), dan (Aprilia & Winarti, 2024), membuktikan bahwa media YouTube dapat

memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan menulis siswa, terutama dalam menulis teks anekdot, cerpen, dan naskah drama. Namun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh penggunaan kanal YouTube “Indonesia Fairy Tales” terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi. Kanal ini menyajikan berbagai cerita rakyat dan fantasi dalam bentuk animasi visual yang menarik, sehingga memiliki potensi besar untuk merangsang imajinasi siswa sekaligus memberikan contoh konkret tentang struktur, alur, serta unsur kebahasaan dalam teks cerita fantasi.

Keterbaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang meneliti secara spesifik keterampilan menulis teks cerita fantasi dengan menggunakan kanal YouTube “Indonesia Fairy Tales” sebagai media pembelajaran. Selain itu, penelitian ini melibatkan peserta didik kelas VII SMP yang berada pada tahap perkembangan kognitif menuju abstrak, sehingga membutuhkan media visual yang mampu merangsang daya imajinasi mereka. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan true experiment dengan pembagian kelompok secara acak, yang memberikan kekuatan lebih dalam menguji hubungan sebab-akibat antara penggunaan media dan peningkatan hasil belajar. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada kombinasi aspek konsep, media, subjek penelitian, dan metode yang digunakan, yang belum banyak dikaji dalam penelitian-penelitian sebelumnya di bidang pembelajaran Bahasa Indonesia.